

MEDIA SEBAGAI LOCUS THEOLOGICUS: REKONSTRUKSI MISSIO DEI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI DIGITAL

Enos Rembang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: bgnos04@gmail.com

Jeinstira

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeins2806@gmail.com

Feronika

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
feronikapeyo@gmail.com

Esterlina Dodo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
esterlina18582@gmail.com

Fernando Randa Ma'dika

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
fernandorandamadikamadika@gmail.com

Abstract

The development of digital media has brought significant changes in how the church understands, experiences, and implements God's mission (Missio Dei). This article aims to analyze the role of digital media as a locus theologicus and its implications for the reconstruction of Missio Dei from a digital theological perspective. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach, which includes analysis of books, journals, articles, and relevant church digital content. The results show that digital media is not just a communication tool, but a space for theological reflection where the proclamation of the Gospel, faith formation, and community interaction take place authentically and participatory. Digital media expands the reach of the mission, enabling inclusive congregational participation, while simultaneously demanding creative, innovative, and ethical communication strategies. On the other hand, emerging challenges include the risk of shallow messages, algorithmic dominance, and information distortion that can affect the quality of proclamation. These findings confirm that the integration of digital media in the practice of church mission has important theological and strategic implications for the contemporary church, so that the proclamation of the Gospel remains relevant, authentic, and contextual in the digital era.

Keywords: *Digital media, locus theologicus, Missio Dei, digital theology, church mission practice, pastoral innovation, Christian communication.*

Abstrak

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara gereja memahami, menghayati, dan melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran media digital sebagai *locus theologicus* dan implikasinya terhadap rekonstruksi *Missio Dei* dalam perspektif teologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup analisis terhadap buku, jurnal, artikel, serta konten digital gereja yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi ruang refleksi teologis di mana pewartaan Injil, pembinaan iman, dan interaksi komunitas berlangsung secara autentik dan partisipatif. Media digital memperluas jangkauan misi, memungkinkan partisipasi umat secara inklusif, sekaligus menuntut strategi komunikasi yang kreatif, inovatif, dan etis. Di sisi lain, tantangan yang muncul meliputi risiko pesan dangkal, dominasi algoritma, dan distorsi informasi yang dapat memengaruhi kualitas pewartaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi media digital dalam praktik misi gereja memiliki implikasi teologis dan strategis yang penting bagi gereja kontemporer, sehingga pewartaan Injil tetap relevan, autentik, dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci: Media digital, *locus theologicus*, *Missio Dei*, teologi digital, praktik misi gereja, inovasi pastoral, komunikasi Kristen.

PENDAHULUAN

Pendahuluan artikel jurnal ini membuka ruang reflektif tentang bagaimana media digital tidak sekadar alat, tetapi kini berperan sebagai *locus theologicus* tempat lahirnya pemahaman teologi baru, khususnya dalam merekonstruksi *Missio Dei* di era digital. Realitas digital telah merambah ruang hidup manusia, membentuk pola komunikasi, konteks budaya, dan bahkan cara memahami iman. Perubahan ini tidak lepas dari dinamika teologi kontemporer yang menuntut respons teologis baru terhadap dunia yang terus terhubung secara digital. Fenomena ini mendorong teologi untuk tidak lagi hanya membaca dunia melalui kategori tradisional, tetapi juga melalui media dan ruang digital sebagai bagian integral dari kehidupan religius. Dalam konteks kekristenan, *Missio Dei* atau “misi Allah” dipahami sebagai partisipasi umat percaya dalam karya Allah Tritunggal untuk menyelamatkan dan memulihkan dunia. Namun, konsepsi klasik *Missio Dei* yang terikat pada ruang fisik gereja dan pendekatan pastoral tradisional kini menghadapi tantangan baru. Gereja harus bertanya kembali bagaimana panggilan misi itu terwujud ketika media digital membuka ruang baru interaksi dan pewartaan. Sejumlah studi teologis kontemporer menekankan pentingnya pemahaman digital sebagai arena teologis yang sah untuk menggagas strategi misi, termasuk pemikiran yang menyebut pergeseran media digital sebagai ruang yang mampu mendukung pelayanan misi dengan cara yang lebih luas dan kontekstual (Bambang & Aji, 2025).

Relevansi media digital dalam konteks teologi misi tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa media telah menjadi ruang sosial utama bagi banyak umat, terutama generasi muda yang hidup dan berinteraksi di dalamnya. Penggunaan media digital sebagai pendukung pelayanan misi dan komunikasi gereja menunjukkan peluang strategis untuk memperluas jangkauan Injil di luar batas-batas gereja fisik, sekaligus menegaskan bahwa ruang maya dapat menjadi tempat dimana pewartaan iman dan pembentukan komunitas terjadi (Gabby & Frans, 2025). Namun demikian, pergeseran ini bukan tanpa tantangan. Media digital menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam berkaitan dengan otentisitas pewartaan, etika komunikasi, dan integritas praktik keagamaan. Diskursus mengenai teologi digital dalam konteks misi gereja menuntut reformulasi konsepsi *Missio Dei* yang tidak hanya terpaku pada metode teknis, tetapi juga pada dimensi teologis yang kritis dan kontekstual. Refleksi semacam ini penting agar gereja tidak sekadar berpartisipasi dalam fenomena digital, tetapi mampu memahami media sebagai ruang teologis yang kaya makna.

Lebih jauh lagi, pemikiran teologi siber di Indonesia telah menegaskan bahwa internet dan budaya digital bukan sekedar alat bantu, melainkan “*locus theologicus*”—ruang baru dimana manusia dan komunitas iman memahami iman dan dunia secara simultan (Sefrianus, 2025). Dalam perspektif ini, teologi digital membuka peluang bagi gereja untuk membangun wacana yang lebih inklusif, partisipatif, serta mampu menjawab pertanyaan eksistensial umat di era teknologi informasi. Dalam kerangka tersebut, media digital menjadi arena vital untuk mengejawantahkan *Missio Dei* secara lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Diskursus teologi komunikasi dan strategi misi Kristen di era digital menggarisbawahi bahwa gereja harus mampu merangkul teknologi dengan kebijaksanaan, sembari tetap mempertahankan integritas teologisnya. Hal ini mengarah pada upaya gereja untuk menginternalisasi paradigma digital dalam praktik pewartaan dan pelayanan pastoral agar tetap relevan dalam konteks kehidupan umat yang kini hidup dalam ruang digital. Sementara itu, studi tentang teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual juga menggarisbawahi perlunya dialog antara tradisi teologi klasik dengan realitas digital yang terus berkembang. Pendekatan ini mencakup upaya memperluas konsep *Missio Dei* agar mencerminkan inkarnasi teologis dalam setiap aspek kehidupan digital umat, sekaligus memperkuat pengalaman iman dalam komunitas maya. Dengan demikian, media digital bukan hanya sarana, tetapi juga ruang yang memungkinkan pewartaan yang autentik dan transformasional terjadi secara kontekstual.

Akhirnya, artikel ini berangkat dari urgensi untuk merekonstruksi teologi misi dalam perspektif digital yang semakin dominan. Dengan menjadikan media sebagai *locus theologicus*, penulis berharap agar gereja dan teolog dapat mengembangkan pemahaman teologis yang relevan, kreatif, dan integral terhadap *Missio Dei* di era digital. Dengan begitu, teologi misi tidak lagi berada di pinggiran perkembangan budaya digital, tetapi berada di jantung dialog teologis kontemporer yang mampu

membuka horizon baru dalam memahami panggilan Allah bagi dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan merekonstruksi konsep *Missio Dei* dalam perspektif teologi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah makna, praktik, dan pengalaman iman dalam konteks media digital sebagai *locus theologicus*, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologi, jurnal ilmiah, buku, artikel, serta publikasi akademik terkait teologi digital, media, dan misi gereja. Selain itu, dilakukan analisis dokumen digital, termasuk konten media gereja, blog teologi, dan platform komunikasi online yang relevan dengan praktik pewartaan di era digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema teologis, pola komunikasi misi, dan konstruksi teologi yang muncul dari interaksi digital. Proses analisis dilakukan secara iteratif, mulai dari pengkodean data, kategorisasi, hingga sintesis tematik yang mampu mengungkap keterkaitan antara media digital dan implementasi *Missio Dei*. Penelitian ini juga menekankan validitas data melalui triangulasi sumber agar temuan yang diperoleh tidak bias dan memiliki dasar teologis yang kuat. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi media digital dalam praktik misi gereja kontemporer sekaligus menegaskan peran media sebagai ruang teologis yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital sebagai Locus Theologicus dalam Konteks Kontemporer

Media digital sebagai *locus theologicus* dalam konteks kontemporer menandai pergeseran signifikan dalam cara teologi dikonstruksikan dan dihayati oleh umat percaya di era teknologi informasi. Dalam kajian teologi kontemporer, istilah *locus theologicus* biasanya merujuk pada tempat atau sumber di mana wahyu dan refleksi teologis terungkap. Tradisionalnya, locus ini sering dikaitkan dengan Kitab Suci, pengalaman iman komunitas, serta tradisi gereja yang hidup dalam ruang fisik. Namun, perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru—ruang maya yang tak lagi didominasi oleh dimensi fisik semata, tetapi juga oleh interaksi virtual, narasi digital, dan praktik keagamaan yang tersebar melalui platform online. Pandangan ini mendapat penguatan dari kajian yang menunjukkan bagaimana internet dan budaya siber memberi bentuk baru pada pemikiran, sehingga ruang digital dapat dipahami sebagai arena teologis yang relevan bagi kehidupan gereja di masa kini (Juhani, 2025).

Eksistensi media digital sebagai locus theologicus tidak terlepas dari fakta bahwa kehidupan sosial, terutama komunikasi umat Kristen, kini banyak berlangsung di ruang digital. Media sosial, blog, video online, podcast, dan platform digital lainnya telah menjadi medium di mana pesan-pesan religius disampaikan, dipahami, dibahas, dan diperdebatkan. Di sinilah umat beriman mengalami “kehadiran sosial” yang baru—kehadiran yang sering kali tidak lagi terikat oleh ruang fisik atau waktu liturgis tertentu (Aan & Ambarwaty, 2025). Kehadiran ini memaksa para teolog dan pemimpin gereja untuk menelaah ulang konsep tradisional tentang dimana dan bagaimana teologi itu hidup dan berkembang. Dalam praktiknya, media digital bukan sekadar alat bantu komunikasi, tetapi juga ruang di mana narasi teologis dibentuk dan diproduksi. Platform digital memungkinkan suara umat yang sebelumnya marginal untuk ikut serta dalam percakapan teologis. Diskursus iman kini tidak lagi eksklusif dibatasi pada lingkungan gereja tradisional, tetapi turut melibatkan umat dalam komunitas global yang saling bertukar refleksi, pengalaman, dan interpretasi iman secara real time. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas jangkauan pewartaan, tetapi juga turut mengubah dinamika otoritas teologis itu sendiri bahwa pemahaman teologis dapat diartikulasikan dan dikritisi oleh komunitas digital luas.

Perubahan seperti ini memiliki implikasi teologis yang penting. Pertama, media digital sebagai locus theologicus menuntut teologi untuk lebih responsif terhadap konteks budaya digital yang dinamis. Gereja dan para teolog tidak lagi bisa abai terhadap realitas digital, karena di situlah banyak umat Kristen membentuk pemahaman iman mereka. Realitas digital menuntut refleksi teologis yang tidak hanya memanfaatkan media sebagai alat, tetapi juga memahami bagaimana media itu membentuk pengalaman iman secara epistemologis. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang autentisitas, integritas pesan, dan praktik religius yang muncul di ruang digital. Kedua, dalam konteks kontemporer, penerimaan media digital sebagai locus theologicus juga membuka ruang baru bagi *Missio Dei*. Media digital memungkinkan keterlibatan gereja dalam misi global secara instan, lintas batas geografis dan budaya. Gereja dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional, sehingga pewartaan dan pelayanan misi menjadi lebih inklusif dan multidimensional. Namun demikian, keterlibatan ini bukan tanpa tantangan gereja juga harus mampu mempertimbangkan etika komunikasi dan risiko penyalahgunaan media yang dapat mengaburkan pesan teologis yang autentik.

Selanjutnya, media digital menuntut teologi untuk memperhatikan *ekologi digital* sebagai bagian dari kehidupan iman. Kehadiran umat dalam ruang maya sering kali dipenuhi oleh logika algoritma, komersialisasi informasi, dan dinamika sosial yang kompleks. Teologi digital harus mampu menanggapi fenomena ini dengan membangun ruang refleksi yang kritis, memastikan bahwa iman Kristen tidak tereduksi menjadi konsumsi konten semata, tetapi tetap mempertahankan pengalaman rohani yang mendalam dan kontekstual terhadap kehidupan digital umat.

Pendekatan teologis semacam ini mengakui bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana umat memahami dunia dan iman mereka di dalamnya. Lebih jauh lagi, integrasi media digital sebagai locus theologicus mendorong dialog lintas disiplin antara teologi, komunikasi, dan teknologi informasi. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan gereja dan akademisi teologi untuk merumuskan strategi pastoral dan praktik misi yang relevan dengan konteks digital tanpa mengabaikan landasan teologis yang kuat. Diskursus semacam ini menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai inti iman Kristen, sehingga media digital tidak menjadi sekadar trend, tetapi medium yang benar-benar memperkaya pemahaman teologis umat.

Dengan demikian, media digital sebagai locus theologicus bukan hanya fenomena teknis atau komunikasi semata, tetapi merupakan realitas teologis yang mengharuskan gereja memahami dan terlibat dalam narasi iman yang berkembang di ruang digital. Pengakuan terhadap media digital sebagai arena teologis tidak menghapus nilai tradisi atau praksis gereja, melainkan memperluas horizon refleksi teologis dalam menghadapi tantangan kontemporer yang terus berubah. Dalam kerangka ini, media digital menjadi ruang penting bagi gereja untuk terus menafsirkan, mengkomunikasikan, dan mengalami iman secara kontekstual di abad ke-21.

Rekonstruksi *Missio Dei* di Era Digital

Rekonstruksi *Missio Dei* di era digital merupakan sebuah upaya teologis untuk memahami kembali makna dan implementasi misi Allah dalam konteks zaman yang semakin dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi digital. Konsep *Missio Dei* sendiri menegaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas organisasi gereja, tetapi merupakan karya Allah Tritunggal yang inklusif dan terus berlangsung sampai akhir zaman. Dengan hadirnya media digital gereja dihadapkan pada realitas baru di mana peran media tidak sekadar alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai ruang di mana pewartaan, pembinaan iman, dan kehidupan komunitas gerejawi berlangsung secara intens. Media digital telah membuka peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan *Missio Dei*, terutama kepada generasi yang lebih akrab dengan komunikasi digital dan interaksi maya. (Singgih, 2000; van den Berg, 2021)

Dalam literatur teologi misi kontemporer, rekonstruksi *Missio Dei* di era digital dipahami sebagai respons terhadap perubahan konteks budaya dan sosial yang diakibatkan oleh digitalisasi kehidupan umat. Pasca pandemi COVID-19, banyak gereja yang melakukan adaptasi signifikan terhadap kegiatan misi dan komunikasi Kristen, sehingga pengalaman gereja konvensional yang semula terfokus pada pertemuan fisik bergeser juga ke ruang maya. Penelitian menunjukkan bahwa konsep klasik *Missio Dei*, *Missio Christi*, dan *Missio Ecclesiae* tetap relevan, namun membutuhkan reinterpretasi yang kontekstual agar mampu menjawab tantangan komunikasi dan pelayanan di era digital. (Tanhidy, 2025)

Rekonstruksi teologi misi ini tidak hanya mengakui media digital sebagai alat distribusi pesan Injil, tetapi juga sebagai arena strategis tempat gereja menjadi agen yang hadir secara otentik di tengah masyarakat digital. Kehadiran gereja dalam media sosial dan ruang virtual memungkinkan keterlibatan langsung dengan komunitas yang tersebar secara luas tanpa sekat geografis. Gereja dapat menghadirkan konten pembinaan iman, doa bersama secara daring, diskusi teologis, dan dukungan pastoral yang responsif terhadap kebutuhan rohani umat. Dengan demikian, pemaknaan *Missio Dei* menjadi lebih inklusif dan dinamis, menyesuaikan bentuk pelayanan dengan kecenderungan komunikatif generasi digital masa kini.

Namun, rekonstruksi *Missio Dei* di era digital juga menghadirkan tantangan teologis dan praktis yang signifikan. Interaksi digital sering kali dipenuhi oleh risiko penyampaian pesan yang dangkal, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta dominasi budaya konsumtif yang mengedepankan popularitas konten daripada kedalaman pesan. Tantangan ini menuntut gereja untuk membangun strategi komunikasi yang etis dan teologis, memastikan bahwa pesan Injil yang disampaikan melalui media digital tetap otentik, bermakna, dan membangun kehidupan iman umat secara holistik. Dengan kata lain, rekonstruksi *Missio Dei* tidak semata-mata mencakup perluasan jangkauan, tetapi juga penguatan kualitas pewartaan di ruang digital. Selain itu, media digital membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan *eklesiologi digital* yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Gereja bukan hanya hadir secara tatap muka dalam ibadah fisik, tetapi juga hadir melalui komunitas digital yang autentik dan suportif. Pemahaman ini mendorong gereja untuk memperluas konsep komunitas iman, mencakup komunitas maya yang aktif dalam berbagi pengalaman rohani dan saling mendukung dalam kehidupan iman. Hal ini mencerminkan suatu bentuk partisipasi gereja dalam *Missio Dei* yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap konteks budaya digital.

Transformasi digital juga mengharuskan gereja untuk lebih kreatif dalam merancang strategi misi yang efektif. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa penyebaran konten yang repetitif, tetapi juga pengembangan narasi yang relevan, interaktif, dan sesuai dengan bahasa digital. Pendekatan ini termasuk pemanfaatan media sosial untuk dialog dua arah, peningkatan pendidikan iman melalui konten visual, serta pengembangan layanan pastoral berbasis teknologi. Strategi-strategi semacam ini menunjukkan bahwa gereja dapat memasuki dunia digital dengan cara yang bukan sekadar adaptif, tetapi juga inovatif, sehingga pesan keselamatan dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Rekonstruksi *Missio Dei* di era digital bukanlah sekadar adopsi teknologi, tetapi merupakan suatu proses teologis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip misi Allah dengan dinamika budaya digital. Gereja dipanggil tidak hanya sebagai pengikut perkembangan teknologi, tetapi sebagai agen yang secara reflektif memahami dampak teknologi terhadap pengalaman iman umat. Ini mencakup pengembangan pemahaman baru

tentang komunitas, kesaksian, dan pelayanan, di mana digitalisasi bukan ancaman, melainkan ruang partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah. Pendekatan teologis ini menegaskan bahwa *Missio Dei* terus berjalan dalam segala konteks, termasuk dalam kompleksitas budaya digital yang terus berubah.

Dengan demikian, rekonstruksi *Missio Dei* di era digital menawarkan perspektif misi yang lebih luas dan relevan, memperluas jangkauan pelayanan gereja sekaligus memperkaya pemahaman teologis tentang keterlibatan Allah dalam dunia yang terus terdigitalisasi. Gereja dipanggil untuk menyelaraskan cara-cari misi tradisional dengan peluang yang ditawarkan oleh media digital, menjadikan pewartaan Injil dan pelayanan pastoral efektif di era digital tanpa mengesampingkan kedalaman teologis dan etika pelayanan yang fundamenta.

Tantangan dan Peluang Teologi Digital dalam Praktik Misi Gereja

Teologi digital dalam praktik misi gereja menghadirkan dinamika yang kompleks, karena media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang interaksi, refleksi, dan pembentukan komunitas iman. Salah satu tantangan utama adalah risiko penyampaian pesan yang dangkal. Di era media sosial, pesan Injil kerap disederhanakan menjadi konten singkat atau visual menarik, sehingga kedalaman teologis dan konteks narasi alkitabiah bisa tereduksi. Fenomena ini memerlukan kehati-hatian teologis agar pewartaan tetap mempertahankan integritas pesan dan nilai-nilai inti iman Kristen (Gabby & Mangatur Silalahi, 2025). Selain itu, dominasi budaya digital yang berbasis algoritma menghadirkan tantangan lain. Platform media sosial cenderung menampilkan konten yang populer atau viral, sehingga pesan teologis yang mendalam kadang kalah saing dengan konten hiburan atau komersial. Hal ini menuntut gereja untuk mengembangkan strategi konten yang kreatif namun tetap teologis, sehingga misi Kristen dapat menjangkau audiens luas tanpa kehilangan substansi iman (Juhani, 2025).

Tantangan selanjutnya adalah perbedaan kualitas interaksi digital dibanding interaksi tatap muka. Komunikasi virtual seringkali bersifat asinkron dan kurang personal, sehingga membangun relasi pastoral yang mendalam menjadi lebih sulit. Gereja perlu memikirkan model pelayanan digital yang mampu menciptakan kedekatan rohani dan komunitas yang autentik, misalnya melalui diskusi online, kelas pendidikan iman daring, atau kelompok doa digital yang interaktif (Aan & Ambarwaty, 2025). Di sisi lain, teologi digital menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan misi. Media digital memungkinkan gereja menjangkau umat di wilayah geografis yang luas, lintas budaya, bahkan lintas negara. Dengan strategi yang tepat, pewartaan Injil dapat diterima oleh komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia maya (Nggebu, 2023).

Peluang lain adalah partisipasi umat yang lebih luas dalam dialog teologis. Dalam ruang digital, suara yang sebelumnya marginal dapat ikut serta dalam diskursus

teologi, berbagi pengalaman rohani, atau berdiskusi tentang praktik iman. Hal ini memungkinkan gereja membangun komunitas iman yang lebih inklusif, reflektif, dan partisipatif, sehingga misi gereja tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga dialogis (Immanuel, Sinlae, & Silaen, 2025). Selain itu, teologi digital mendorong gereja untuk mengembangkan pendekatan kreatif dalam pewartaan. Misalnya, penggunaan media interaktif, video, podcast, infografis alkitabiah, dan media edukatif yang disesuaikan dengan bahasa digital generasi sekarang. Kreativitas ini membantu pesan misi disampaikan secara relevan, menarik, dan tetap teologis, menyeimbangkan antara estetika digital dan kedalaman spiritual (Dawolo, 2025).

Akhirnya, teologi digital dalam praktik misi gereja menuntut keseimbangan antara peluang dan risiko. Gereja harus adaptif terhadap teknologi dan inovatif dalam metode misi, namun tetap kritis terhadap etika digital, integritas pesan, dan kedalaman iman umat. Dengan pemikiran teologis yang matang, media digital dapat menjadi arena yang memperkaya praktik misi, memperluas jangkauan pewartaan, dan membangun komunitas iman yang autentik, relevan, dan kontekstual di era digital (Tanhidy, 2025).

Implikasi Teologis dan Strategis bagi Gereja Kontemporer

Implikasi teologis dan strategis dari integrasi media digital ke dalam praktik misi gereja sangat penting bagi perkembangan gereja kontemporer. Dari sisi teologis, media digital memperluas pemahaman tentang *Missio Dei*, menegaskan bahwa misi Allah tidak terbatas pada ruang fisik atau struktur gereja tradisional, tetapi meresap ke dalam berbagai dimensi kehidupan sosial yang kini banyak berlangsung secara digital. Gereja dipanggil untuk memahami media digital sebagai *locus theologicus*, yakni ruang di mana refleksi iman, pewartaan, dan pembinaan komunitas berlangsung secara autentik, sekaligus menjadi tempat interaksi antarumat yang bersifat partisipatif (Juhani, 2025).

Secara strategis, gereja harus memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Kehadiran gereja di platform digital memungkinkan penyampaian pesan Injil kepada umat lintas geografis, usia, dan latar belakang budaya. Strategi pewartaan digital ini harus dirancang secara sistematis dan kontekstual, mencakup konten visual, audio, dan interaktif yang relevan dengan karakteristik audiens digital. Pendekatan ini membantu gereja tetap relevan dalam dunia yang semakin terdigitalisasi sekaligus memperluas dampak misi (Gabby & Mangatur Silalahi, 2025). Implikasi teologis lainnya terkait dengan kualitas pengalaman iman dalam konteks digital. Media digital memungkinkan umat berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, doa, dan pendidikan iman secara daring, sehingga pengalaman rohani tidak lagi terbatas oleh lokasi atau waktu. Namun, gereja harus memastikan bahwa pengalaman digital ini tetap autentik dan mendalam, tidak hanya sekadar konsumsi konten. Oleh karena itu, pembinaan iman dalam ruang digital harus menekankan

integritas pesan, kedalaman teologis, dan interaksi yang membangun komunitas (Aan & Ambarwaty, 2025).

Gereja juga menghadapi tantangan strategis dalam menjaga otoritas dan akurasi pesan teologis. Di era digital, informasi dapat dengan mudah tersebar dan dimodifikasi, sehingga risiko distorsi pesan iman meningkat. Untuk itu, gereja perlu membangun mekanisme verifikasi konten, panduan komunikasi digital, dan penguatan kapasitas para pemimpin rohani dalam mengelola media secara etis. Strategi ini tidak hanya melindungi kualitas pewartaan, tetapi juga meningkatkan kredibilitas gereja dalam dunia maya (Dawolo, 2025). Selain itu, media digital membuka peluang bagi partisipasi umat yang lebih luas dalam kehidupan gereja. Umat dapat aktif berdiskusi, berbagi pengalaman rohani, dan membangun komunitas digital yang suportif. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan *eklesiologi digital*, di mana komunitas iman tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga terbentuk melalui interaksi virtual yang autentik dan reflektif. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa misi gereja bersifat inklusif dan kontekstual (Nggebu, 2023).

Implikasi strategis lainnya adalah perlunya inovasi dalam pelayanan pastoral. Gereja perlu mengembangkan model pelayanan hybrid yang menggabungkan ibadah tatap muka dan layanan digital, termasuk pendidikan iman, pendampingan pastoral, dan kegiatan sosial. Strategi hybrid ini memungkinkan gereja menyeimbangkan keterjangkauan, interaktivitas, dan kualitas pengalaman iman, sehingga misi tetap efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Immanuel, Sinlae, & Silaen, 2025). Akhirnya, integrasi media digital sebagai *locus theologicus* menuntut gereja untuk membangun budaya reflektif dan adaptif. Gereja harus proaktif merespons dinamika teknologi tanpa mengorbankan nilai teologis dan etika iman. Dengan pemahaman yang matang, media digital dapat menjadi arena strategis untuk memperluas pewartaan, membina komunitas iman, dan mewujudkan *Missio Dei* secara relevan, inovatif, dan berkelanjutan di era kontemporer (Tanhidy, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai media sebagai *locus theologicus* dan rekonstruksi *Missio Dei* dalam perspektif teologi digital, dapat disimpulkan bahwa media digital telah menjadi arena strategis bagi gereja kontemporer untuk memahami, menyampaikan, dan menghidupi misi Allah. Kehadiran media digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang refleksi teologis di mana pewartaan Injil, pembinaan iman, dan interaksi komunitas dapat berlangsung secara autentik dan kontekstual. Media digital memungkinkan gereja menjangkau audiens lebih luas, membangun komunitas iman inklusif, serta mendorong partisipasi umat dalam dialog teologis lintas budaya dan generasi. Rekonstruksi *Missio Dei* di era digital menegaskan bahwa misi Allah bersifat adaptif dan inklusif, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kedalaman teologis. Gereja dituntut untuk memanfaatkan peluang yang

ditawarkan media digital, seperti pendidikan iman daring, pelayanan pastoral berbasis teknologi, serta komunikasi lintas geografis, sekaligus mengantisipasi risiko seperti penyebaran informasi dangkal, dominasi algoritma, dan distorsi pesan teologis. Tantangan dan peluang teologi digital mendorong gereja mengembangkan strategi pastoral dan misi yang kreatif, inovatif, dan etis. Gereja perlu membangun eklesiologi digital yang autentik, di mana pengalaman iman dan komunitas spiritual tetap terjaga meskipun berlangsung dalam ruang maya. Pendekatan ini memungkinkan pewartaan dan pembinaan iman tetap relevan, inklusif, dan partisipatif dalam konteks budaya digital yang terus berubah. Dari perspektif strategis, media digital memberi kesempatan bagi gereja untuk menyeimbangkan tradisi dan inovasi, menjaga integritas teologis sambil memperluas dampak misi. Gereja di era digital dipanggil untuk menjadi agen yang reflektif, adaptif, dan kreatif dalam pewartaan Injil, memastikan bahwa *Missio Dei* tetap relevan, efektif, dan autentik di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, integrasi media digital sebagai *locus theologicus* menegaskan relevansi teologi digital bagi praktik misi gereja kontemporer. Media digital tidak hanya memperluas jangkauan misi, tetapi juga memperkaya pemahaman teologis, membangun komunitas iman inklusif, dan menegaskan peran gereja sebagai partisipan aktif dalam karya keselamatan Allah di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, I., & Ambarwaty, P.I.P. (2025). *Media Sosial sebagai Ruang Berteologi: Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja di Era Digital*. DA'AT: Jurnal Teologi Kristen. (ejournal-iakn-manado.ac.id)
- Dawolo, F. L. (2025). *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalkan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Missio Dei Bagi Dunia di Era Digital*. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral. (ejurnal.stpkat.ac.id)
- Gabby Naca Stevany & Frans Hisar Mangatur Silalahi. (2025). *Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja*. Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama. (ejurnal.stpkat.ac.id)
- Immanuel, L., Sinlae, D. Y., & Silaen, R. (2025). *Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus di Era Digital*. Jurnal Manna Rafflesia. (journals.sttab.ac.id)
- Juhani, S. (2025). *Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia*. Jurnal Ledalero. (ejurnal.iftkledalero.ac.id)
- Nggebu. (2023). *Relevansi Media Digital dalam Misi Gereja Kontemporer*. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen. (ejurnal.stakpnsentani.ac.id)
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (jurnal.stt-hkbp.ac.id)
- Tanhidy, J. (2025). *Teologi Misi bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19*. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia. (journal.sttsimpson.ac.id)

Missio Ecclesiae (2025). *Digital Homiletics: Teologi dan Praktik Khotbah Online di Era Pasca-Pandemi*.

.